**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu permasalahan yang kini dihadapi sekolah dasar adalah persoalan kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah. Munculnya persoalan tersebut, tentunya bisa berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Indikator keberhasilan dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada suatu mata pelajaran atau dengan kata lain, seorang siswa harus mampu mencapai standar nilai kelulusan yang telah ditentukan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir (1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berlangsungnya proses belajar mengajar, menuntut seorang guru menguasai teknik pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, salah satunya yaitu dengan menguasai strategi mengajar. Pada dasarnya tujuan guru mengajar adalah untuk melakukan suatu perubahan yang dikehendaki sesuai dengan tingkah laku siswa. Perubahan tersebut dilakukan dengan menerapkan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memilih pendekatan, model, tipe, atau langkah-langkah pembelajaran yang tepat.

Matematika sebagai ilmu dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting pada setiap jenjang pendidikan dalam upaya penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Untuk menunjang keberhasilan penguasaan IPTEK, peranan matematika menjadi sentral. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa logika berpangkal pada matematika dan pangkal tolak penemuan dan pengembangan ilmu-ilmu lain, matematika juga merupakan landasan kuat bagi penemuan IPTEK dalam usaha peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan hal tersebut, telah dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan hasil belajar matematika agar pengetahuan siswa juga dapat meningkat. Usaha-usaha perbaikan terus dilakukan dan diharapkan akan selalu ditingkatkan, dan jangkauannya pun diperluas dan mencakup sasaran yang lebih besar seperti peningkatan berpikir matematis, pengetahuan penyelesaian masalah matematika, dan perbaikan cara belajar matematika. Tetapi pada kenyataannya, hasil belajar matematika siswa masih kurang memuaskan. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena belajar matematika siswa yang belum bermakna sehingga pengertian siswa tentang konsep yang bersifat abstrak sangat lemah. Jenning dan Dunne (Suharta, 2004) mengatakan kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan matematika ke dalam dunia nyata (*real*). Hal ini menyebabkan timbulnya pemikiran siswa bahwa matematika sulit dipelajari karena pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna. Dalam melakukan pembelajaran di kelas, guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan skema yang telah dimiliki siswa, selain itu siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkontruksi sendiri ide-idenya ke dalam matematika.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada kelas IV A dan IV B di SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 13 – 15 Januari 2013, diperoleh data bahwa kelas IV B lebih membutuhkan peningkatan hasil belajar matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik dibanding kelas IV A. Hal ini dilihat dari pencapaian hasil belajar matematika kedua kelas tersebut. Di kelas IV B, dari 24 siswa masih ada 13 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, berarti sekitar 54,17% siswa dinyatakan belum memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan di SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa hanya menghafal materi pelajaran yang telah diperoleh. Namun pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang kurang bermakna karena siswa cepat lupa akan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Van de Henvel Panhuizen (Suharta, 2004) menyimpulkan bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran matematika realistik.

Alasan peneliti memilih pembelajaran matematika realistik (PMR) karena melihat faktor guru dan siswa yang membutuhkan media konkrit, keterhubungan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran yang mencakup semua hal tersebut adalah pembelajaran matematika realistik (PMR). Melalui pembelajaran ini guru dapat memberikan suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan melibatkan sesuatu yang ada di lingkungan sehari-hari, sehingga siswa merasa tidak abstrak dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunaria (2011: 51) menunjukkan bahwa “Hasil Belajar Matematika Dapat Meningkat Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Pada Siswa Kelas IV SDN Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makasar”.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, usulan penelitian yang diajukan penulis adalah Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat member manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi di dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti berkaitan dengan pembelajaran realistik.
5. **Manfaat Praktis**
6. Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.
7. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran, dapat pula dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru yang mengajar guna meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika di SD.
8. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KajianPustaka**

**1. Pembelajaran Matematika Realistik**

**a. Hakikat Pembelajaran Matematika Realistik**

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebuah pembelajaran belajar matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari *Freudenthal Institute, Utrecht University* di Negeri Belanda. RME pertama kali dikembangkan di Indonesia pada tahun 1996. Pembelajaran ini didasarkan pada anggapan Hans Freudenthal (Diyah, 2007) bahwa matematika adalah kegiatan manusia. Menurut pembelajaran ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru.

Pembelajaran matematika realistik memiliki persamaan dengan pendekatan kontekstual, keduanya menekankan kepada penemuan dan pemecahan masalah. Menurut Nurhadi (2002), pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini sangat baik untuk melatih siswa berfikir logis, bersikap kritis, dan kreatif. Siswa dituntut untuk menemukan atau memecahkan sendiri persoalan matematika yang mereka hadapi, sehingga pelajaran akan bertahan lama dalam memori siswa. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya, tidak sekedar mengetahui saja.

7

Permasalahan realistik dalam matematika adalah permasalahan yang masuk akal. Konteks nyata yang digunakan dalam pembelajaran matematika realistik dapat bersifat lokal, sesuai kehidupan nyata di lokasi siswa. Sebagai contoh, akan lebih sulit dipahami oleh siswa jika guru menggunakan konteks transportasi kereta api, sementara siswa hanya mengenal konteks transportasi angkutan umum.

Adapun definisi pembelajaran matematika realistik menurut Tarigan (2006: 4) bahwa:

Pembelajaran matematika realistik merupakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang ditujukan kepada pola piker praktis, logis, kritis, dan jujur dengan beorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah.

Konsep pembelajaran matematika realistik sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan matematika di Indonesia yang didominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika. Dua pandangan penting Freudenthal (Diyah, 2007) tentang pembelajaran matematika realistik yaitu (1) matematika dikaitkan dengan aktivitas manusia, sehingga siswa harus diberi kesempatan untuk belajar melakukan aktivitas matematisasi pada semua topik dalam matematika, (2) matematika dihubungkan dengan realita, sehingga matematika harus dekat terhadap siswa dan harus dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya merupakan sebuah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Realita yang dimaksud yaitu hal-hal yang nyata atau kongkrit yang dapat dipahami siswa, sedangkan lingkungan adalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dimana tempat siswa berada baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang dapat dipahami siswa. Selain itu pembelajaran matematika realistik tidak hanya sekedar bagaimana guru mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari tetapi juga menuntut kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sulaiman (2001: 6) menyimpulkan “RME menuntut kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran yang “*realistic*” terhadap lingkungannya masing-masing”.

Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari pembelajaran matematika realistik. Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan yang diperoleh bermakna bagi siswa.

Wijaya (2012 : 20) mengemukakan bahwa:

Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata (*real – world problem*) dan juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suatu masalah disebut “realistik” jika masalah tersebut dapat dibayangkan (*imagineable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran siswa.

Permasalahan realistik atau permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dianggap penting dalam matematika karena permasalahan realistik dalam PMR digunakan sebagai fondasi dalam membangun konsep matematika atau disebut juga sebagai sumber untuk pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah pembelajaran yang memanfaatkan realitas dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan dipahami oleh siswa untuk memperlancar dan memperbaiki proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai pembelajaran yang lebih baik.

**b. Tujuan Pembelajaran Matematika Realistik**

Tujuan pembelajaran matematika realistik adalah sebagai berikut:

* 1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
  2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
  3. Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsirkan dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.

**c. Prinsip Pembelajaran Matematika Realistik**

Menurut Gravermeijer (Diyah, 2007: 29) ada 3 prinsip utama dalam pembelajaran matematika realistik, yaitu: “1) Penemuan kembali konsep matematika, 2) fenomena pembelajaran, dan 3) model-model dibangun sendiri”. Ketiga prinsip tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

* 1. Penemuan kembali konsep matematika

Prinsip ini menghendaki bahwa dalam pembelajaran matematika realistik, dari masalah kontekstual yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran, kemudian dalam menyelesaikan masalah siswa diarahkan dan diberi bimbingan terbatas, sehingga siswa mengalami proses menemukan kembali konsep, prinsip, dan rumus-rumus matematika sebagaimana ketika konsep, prinsip, dan rumus-rumus ditemukan.

1. Fenomena pembelajaran

Prinsip ini terkait dengan suatu gagasan fenomena pembelajaran, yang menghendaki bahwa di dalam menentukan suatu masalah kontekstual untuk digunakan dalam pembelajaran dengan pembelajaran PMR.

1. Model-model dibangun sendiri

Menurut prinsip ini, model-model yang dibangun berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan informal dan matematika formal. Dalam menyelesaikan masalah kontekstual, siswa diberi kebebasan untuk membangun sendiri model- model matematika terkait dengan masalah kontekstual yang dipecahkan.

**d. Karakteristik Pembelajaran Matematika Realistik**

Sebagai operasionalisasi ketiga prinsip utama pembelajaran matematika realistik di atas, Freudenthal (Zainal, 2003: 32) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Matematika Realistik memiliki lima karakteristik, yaitu: 1) Menggunakan masalah kontekstual, 2) Menggunakan model, 3) Kontribusi siswa, 4) Proses pembelajaran interaktif, dan 5) Keterkaitan”.

Dari prinsip dan karakteristik pembelajaran matematika realistik di atas dapat dikatakan bahwa permulaan pembelajaran harus dialami secara nyata oleh siswa, pengenalan konsep dan observasi melalui hal-hal yang kongkrit sesuai realitas dan lingkungan yang dihadapi siswa dalam kesehariannya yang sudah dipahami atau mudah dibayangkan siswa, sehingga mereka dengan tertarik secara pribadi terhadap aktivitas matematika yang bermakna. Pembelajaran dirancang berawal dari pemecahan masalah yang ada di sekitar siswa dan berdasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa.

**e. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika Realistik**

Menurut Diyah (2007: 34) ada 5 tahap dalam pembelajaran matematika realistik, yaitu: “1) memahami masalah kontekstual, 2) menjelaskan masalah kontekstual, 3) menyelesaikan masalah kontekstual, 4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan 5) menyimpulkan”. Berdasarkan prinsip dan karakteristik pembelajaran matematika realistik serta memperhatikan berbagai pendapat proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran matematika realistik, maka disusunlah langkah-langkah pembelajaran matematika realistik, yaitu sebagai berikut:

1) Langkah pertama: memahami masalah kontekstual, yaitu guru memberikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. a) Siswa diberi masalah/soal kontekstual, guru meminta siswa untuk memahami masalah tersebut secara individual, b) Guru memberi kesempatan kepada siswa menanyakan masalah/soal yang belum dipahami, dan guru hanya memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian- bagian, situasi dan kondisi masalah/soal yang belum dipahami siswa.

Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah karakteristik pertama yaitu menggunakan masalah kontekstual sebagai titik tolak dalam pembelajaran dan karakteristik keempat yaitu interaksi.

2) Langkah kedua: menjelaskan masalah kontekstual, yaitu jika dalam memahami masalah siswa mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk atau berupa saran seperlunya, terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan yang belum dipahami.

Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah interaktif yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

3) Langkah ketiga: menyelesaikan masalah kontekstual, yaitu siswa secara individual menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah berbeda lebih diutamakan. a) dengan menggunakan LKS, siswa mengerjakan soal, b) Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, c) Siswa mendeskripsikan masalah kontekstual, melakukan interpretasi aspek matematika yang ada pada masalah yang dimaksud, dan memikirkan strategi pemecahan masalah, d) Selanjutnya siswa bekerja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan penyelesaian siswa yang satu dengan yang lainnya, dan e) Guru mengamati, memotivasi, dan memberi bimbingan terbatas sehingga siswa dapat memperoleh penyelesaian masalah-masalah tersebut.

Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini yaitu karakteristik kedua yaitu menggunakan model.

4) Langkah keempat: membandingkan dan mendiskusikan jawaban, yaitu guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban masalah secara berkelompok. Siswa dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam kaitannya dengan interaksi siswa dalam proses belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran. a) Guru meminta siswa membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 7-8 setiap kelompok, bekerjasama mendiskusikan penyelesaian masalah-masalah yang telah diselesaikan secara individu (negoisasi, membandingkan, dan berdiskusi), b) Guru mengamati kegiatan yang dilakukan siswa, dan memberi bantuan jika dibutuhkan, c) Setelah diskusi berpasangan dilakukan, guru menunjuk wakil- wakil kelompok untuk mendiskusikan masing-masing ide penyelesaian dan alasan dari jawabannya, dan d) Kemudian guru sebagai fasilitator dan moderator mengarahkan siswa berdiskusi, membimbing siswa mengambil kesimpulan sampai pada rumusan konsep/prinsip berdasarkan matematika formal (idealisasi, abstraksi).

Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah interaksi.

5) Langkah kelima: menyimpulkan, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur. Dari hasil diskusi kelas, guru mengarahkan murid untuk menarik kesimpulan suatu rumusan konsep/prinsip dari topik yang dipelajari.

Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah adanya interaksi antara siswa dan guru.

**f. Kelebihan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)**

Menurut Suwarsono (Zainal, 2003) terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari pembelajaran matematika realistik, yaitu:

1. Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
2. Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
3. Pengertian yang jelas kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain.
4. Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep- konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru).

**2. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Haling (2007: 2) mengemukakan “belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/menetap”.

Sedangkan Huda (2011: 2) mengemukakan bahwa:

Siswa disebut belajar apabila siswa mengalami sesuatu melalui berbagai kegiatan (seperti: membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu, dan berbagai bentuk kegiatan lain) sebagai akibat dari kegiatan mengajar guru, dan dengan pengalamannya itu, selanjutnya menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa (mungkin salah satu dari aspek-aspek: kognitif, psikomotor, dan afektif atau ketiga-tiganya sekaligus).

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau keterampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan– pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung secara terus–menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi siswa dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar menurut Slameto (1995: 28) yaitu :

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

Sedangkan menurut Sudjana (1989: 28) :

Hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan, daya reaksi serta daya penerimaan dan aspek lain yang ada pada individu.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ada perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang terjadi dalam diri siswa. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran juga meningkat, hal ini sejalan dengan meningkatnya nilai hasil ujian siswa, baik itu berupa ujian akhir ataupun ujian harian yang diberikan guru terhadap siswa, serta meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar juga harus terjadi secara berlanjut atau terus menerus dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pendapat Dimyati (1999: 176) bahwa “penilaian itu menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran yang menekankan pada diperolehnya informasi tentang siswa dalam mencapai tujuan belajar”.

**c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Syaiful Djamarah dan Zain (2002: 123) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) tujuan, (2) guru, (3) anak didik, (4) kegiatan pengajaran, (5) alat evaluasi, (6) bahan evaluasi, dan (7) suasana evaluasi”.

Sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui penyebab dari kesulitan belajar yang dialami siswanya sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini kepada siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar secara terus menerus yang dapat menghambat kesuksesan siswa.

**B. Kerangka Pikir**

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Akan tetapi karakteristik matematika yang pada dasarnya bersifat abstrak seringkali sulit untuk dipahami siswa dan sulit untuk diajarkan guru. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika hanya berguna untuk berhitung. Karena kurang merasakan manfaat matematika maka minat dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Ada dua aspek yang mempengaruhi pembelajaran matematika di SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu aspek guru dan siswa. Kedua aspek ini menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menguji pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Kerangka pikir dalam penerapan pembelajaran matematika realistik yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Aspek Siswa

1. Pada proses pembelajaran siswa kurang memahami materi pelajaran yang diperoleh
2. Siswa dominan menghafal materi sehingga materi yang diperoleh kurang bermakna menyebabkan siswa cepat lupa apa yang telah dipelajari sebelumnnya.

Aspek Guru

1. Pada proses pembelajaran guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan skema yang dimiliki siswa
2. Guru jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali ide-ide siswa, serta jarang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik pada proses belajar:

1. Memahami masalah kontekstual
2. Menjelaskan masalah kontekstual
3. Menyelesaikan masalah kontekstual
4. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban
5. Kesimpulan

Pembelajaran Matematika

di SD Inpres Perumnas III Makassar

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Hasil Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**C. HipotesisTindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut: jika pembelajaran matematika realistik (PMR) diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran matematika realistik (PMR) selama proses pembelajaran berlangsung, disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik (PMR).

Menurut Sukmadinata (2008, 60) bahwa:

Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari sumber melalui observasi.

**2. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Bentuk PTK yang akan digunakan adalah penelitian yang bersifat kolaboratif, melibatkan beberapa pihak baik guru maupun observer secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran dapat menyumbang pada perkembangan teori dan peningkatan karir guru.

22

Wardhani (2007: 14) mengemukakanbahwa:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Adapun tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas meliputi; (a) Perencanaan; (b) Pelaksanaan (tindakan); (c) Observasi (Pengamatan); (d) Refleksi terhadap tindakan; dan (e) Perencanaan ulang (revisi rencana dan revisi tindakan).

Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**B. Fokus Penelitian**

Mengingat penelitian ini berusaha mengkaji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika, maka penekanan dalam penelitian ini adalah pada proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang akan diselidiki yaitu:

1. Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik yaitu: dengan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran, meliputi aktivitas guru, siswa, dan interaksi dari berbagai unsur kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar matematika yaitu: tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP, dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan dilihat dari hasil tes yang dilakukan setiap akhir siklus.

**C. Setting dan Subjek Penelitian**

* 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar Jl. Tamalate VI No. 1, kelas IV B, pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru kelas dan siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

**D. Rancangan Tindakan**

Penelitian ini berusaha mengkaji serta merefleksi suatu implementasi pembelajaran khususnya terhadap kinerja (*perfomance*) guru dalam interaksinya dengan siswa dalam konteks kondisi pembelajaran matematika. Berdasarkan paradigma tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasannya karena penelitian ini dilakukan secara kolaboratif reflektif dalam situasi yang nyata guna mencari dasar bagi kebutuhan praktis dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik (PMR).

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 16) “secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Model penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

***SIKLUS I***

Pelaksanaan

Refleksi

Pelaksanaan

Refleksi

Observasi

Observasi

***SIKLUS II***

Siklus N

Perencanaan

Gambar 3.1 Model Penelitian (Arikunto, 2008: 16)

Rencana kegiatan penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. Siklus 1

Gambaran kegiatan siklus 1 : Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai observer berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru kelas IV untuk mendapatkan gambaran mengenai materi dan pendekatan/model/tipe pembelajaran yang akan diterapkan dalam matematika yang tentunya mengacu pada teori-teori yang ada.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:(1) menelaah materi pelajaran matematika kelas IV semester II, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (4) menyiapkan alat/media yang diperlukan, (5) menyiapkan format observasi yang akan digunakan untuk melihat kondisi atau keadaan proses belajar mengajar berlangsung, (6) membuat alat evaluasi berupa lembar kerja siswa (LKS) dan tes hasil belajar siswa yang digunakan pada akhir siklus.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru dengan menerapkan Pembelajaram Matematika Realistik (PMR).

c. Observasi/Pengamatan

Merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran matematika dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik (PMR) di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal-hal yang dicapai selama kegiatan observasi adalah perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik (PMR).

1. Refleksi

Rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi yang telah dilakukan melahirkan refleksi. Merupakan pengkajian dari hasil pelaksanaan/tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik (PMR). Observer berdiskusi dengan guru kelas IV untuk melihat kelemahan/kegagalan dan keberhasilan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, maka hasil refleksi ini dijadikan masukan untuk membuat perencanaan kembali untuk siklus berikutnya.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. **Observasi**

Dalam peneltian ini, peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap semua pihak yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika yaitu guru kelas yang mengajar pada kelas IV dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Pada pengamatan ini menggunakan format yang telah disediakan, yaitu: lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

1. **Tes**

Dalam penelitian ini, tes yang diberikan adalah tes tertulis dengan jenis data yang akan dikumpulkan adalah data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya pembelajaran matematika realistik dan tes dilakukan pada setiap akhir siklus.

1. **Dokumentasi**

Data yang diperoleh berupa bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan berupa hasil belajar murid, lembar observasi murid dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

**F. Teknik Analisis Data**

Dalam pelaksanaaan tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat di analisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data deskriktif. Misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dll. Analisis data deskriptif digunakan untuk mencari persentase menurut Sudijono (2012: 26) :

Mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

Dimana: P = angka persentase

*f* = frekuensi yang dicari persentase

*N* = banyaknya sampel

1. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (Kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (Afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat di analisis secara kualitatif.

Pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kategori yakni kategori baik, cukup, dan kurang sesuai dengan pengelompokan skor.

**Tabel 3.1 Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas (%) | Kategori |
| 1. | 81% - 100% | B ( Baik ) |
| 2. | 61% - 81% | C ( Cukup ) |
| 3. | ≤ 60% | K ( Kurang ) |

Sumber : Kunandar, 2013:128

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman murid dalam memahami materi adalah berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas Kelompok Kerja Pengawas adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Taraf Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 86 – 100 | Sangat Baik (SB) |
| 71 – 85 | Baik (B) |
| 56 – 70  41 | Cukup (C) |
| 41 – 55 | Kurang (K) |
| 0 – 40 | Sangat Kurang (SK) |

Sumber : Sumber Laporan Penilaian Hasil Belajar SD berdasarkan Ketetapan Depdiknas

**G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Keberhasilan guru dilihat pada kemampuan mengaplikasikan pembelajaran matematika realistik (PMR) sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sedangkan keberhasilan siswa dilihat pada pencapaian skor minimal. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu:

* 1. Proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran dikategorikan berhasil bila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran.
  2. Hasil belajar siswa, yakni hasil belajar siswa dikategorikan berhasil apabila terdapat 80% siswa yang mencapai nilai 70 ke atas, maka dianggap berhasil secara klasikal.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini dipaparkan data dan temuan hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR). Data tindakan, temuan dan refleksi diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi hasil belajar siswa.Data setiap tindakan dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) paparan data sebelum tindakan, (2) paparan data siklus I, dan (3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus.

Pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR)di kelas IV BSD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar merupakan suatu proses yang mencakup: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran; (3) observasi dalam penelitian dan (4) refleksi tindakan.

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung yaitu tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa baik perubahan perilaku berupa keaktifan, ketuntasan belajar, maupun hasil belajarsiswa dalam belajar matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR).

31

1

* 1. **Paparan Data Sebelum Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah agar diizinkan melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnnya. Hasil koordinasi menyatakan peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada guru kelas IV B untuk membicarakan rencana selanjutnya.

Berdasarkan hasil koordinasi guru kelas dengan kepala sekolah, maka kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar dijadikan sebagai tempat sumber data penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV B untuk mendapatkan informasi mengenai jadwal pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV B.

Metode pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip kerja Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 25 April 2014 sampai dengan 25 Mei 2014. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

* 1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing- masing keempat tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

* + 1. **Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan siklus I pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Perencanaan pembelajaran dengan mengambil materi pokok tentang bangun ruang dan bangun datar sederhana

* + 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 Mei 2014 dan pertemuan 2 serta pemberian tes akhir siklus I pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2014, yang mengajarkan materi tentang bangun ruang sederhana.Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Masing-masing kegiatan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

* 1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran matematika yaitu guru membuka pelajaran dengan mengorganisasikan kelas untuk belajar dilanjutkan dengan menyampaikan kepada siswa tentang materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan mengalihkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa sehari- hari. Misalnya mengajak siswa mencari tahu dan menyebutkan benda-benda yang sebentuk dengan balok dan kubus di lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* 1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan guru dalam pertemuan 1 pada siklus I, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai sifat-sifat bangun ruang (balok dan kubus) serta menguji pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan PMR dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

**Langkah 1 : Memahami masalah kontekstual**

* + - * 1. Guru menunjukkan sebuah benda yang berbentuk balok dan kubus. Misalnya kotak kue dan dadu.
        2. Guru menggambar sebuah balok dan kubus di papan tulis.
        3. Siswa diminta mengamati gambar balok dan kubus yang digambar di papan tulis.
        4. Siswa diminta memahami sifat-sifat bangun ruang tersebut dengan memberi contoh.
        5. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok.

**Langkah 2 : Menjelaskan masalah kontekstual**

* + - * 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, guru menjelaskan atau memberikan petunjuk seperlunya.

**Langkah 3 : Menyelesaikan masalah kontekstual**

* + - * 1. Guru membagikan LKS 1 kepada masing-masing kelompok.
        2. Siswa bersama anggota kelompoknya menyelesaikan LKS 1 yang dibagikan oleh guru dengan tertib dan tenang.
        3. Guru mengontrol dengan berkeliling memperhatikan dengan seksama kerja sama kelompok.
        4. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kelompoknya.

**Langkah 4 : Membandingkan dan mendiskusikan jawaban**

* + - * 1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.
        2. Guru membimbing jalannya diskusi.

Kegiatan inti pada pertemuan 2 relatif sama dengan langkah-langkah pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 membahas tentang menentukan jumlah sisi, rusuk, dan titik sudut sebuah bangun ruang, menggambar bangun ruang, dan menyebutkan benda-benda disekitar yang menyerupai bentuk sebuah bangun ruang (balok dan kubus). Pemberian tes akhir siklus diberikan pada akhir pertemuan 2.Pemberian tes akhir siklus I ini diadakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I.

* 1. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan guru dengan materi sifat-sifat bangun ruang (balok dan kubus) yaitu penerapan langkah terakhir dari PMR :

**Langkah 5 : Kesimpulan**

* + - 1. Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan hasil pekerjaannya sehingga membentuk suatu konsep.
      2. Guru bersama siswa menarik kesimpulan pembelajaran hari ini.
      3. Guru memberi motivasi dan kata-kata pujian atas partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
      4. Guru mengakhiri pertemuan dengan memberi pesan moral dan salam

**c. Observasi Siklus I**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

**1) Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I**

Temuan peneliti tentang keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran matematika realistik (PMR) dalam proses pembelajaran, pada tindakan siklus I (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 5 aspek yang diamati.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik pada aspek guru adalah dari 5 aspek yang diamati, masih berada pada kategori kurang. Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1, aktivitas ketika guru memberikan pemahaman pada masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika guru menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori kurang, aktifitas ketika guru menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika guru membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika guru menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori kurang. Sehingga pada pertemuan 1 mendapatkan skor 9 dengan indikator keberhasilan 60 % dan berada pada kategori kurang (K) terlampir pada lampiran 5 halaman 81.

Sedangkan pada pertemuan 2, dari 5 aspek yang diamati hanya mendapatkan skor 9 dengan indikator keberhasilan 60%, sehingga berada pada kategori kurang (K). Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pada pertemuan 2, aktivitas ketika guru memberikan pemahaman pada masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika guru menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori kurang, aktifitas ketika guru menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika guru membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika guru menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori kurang (K) terlampir pada lampiran 6 halaman 84.

Pada siklus I, guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan II dikategorikan kurang (K).

**2) Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus I**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siklus I selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan pertemuan 1, aktifitas ketika siswa memahami masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika siswa menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori kurang, aktifitas ketika siswa menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori kurang, aktifitas ketika siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika siswa menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori cukup. Sehingga pada pertemuan 1 diperoleh total skor sebesar 8 dengan nilai persentase aktifitas belajar siswa pada pertemuan 1 sebesar 53,33% atau masih dikategorikan kurang (K) terlampir pada lampiran 7 halaman 87.

Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan 2, aktifitas ketika siswa memahami masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika siswa menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori kurang, aktifitas ketika siswa menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika siswa menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh total skor sebesar 9 dengan nilai persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 ini sebesar 60 % atau masih dikategorikan Kurang (K) terlampir pada lampiran 8 halaman 91.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas IV B selama proses pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) dapat dikategorikan kurang (K). Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada tindakan siklus II.

**3) Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus I**

Setelah melalui proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) selama dua pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran 21 halaman 119.

Berdasarkan data pada lampiran 21, diperoleh gambaran bahwa dari 24 siswa kelas IV B pada siklus I hanya 15 siswa atau 62,50% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 24 siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 71,67 atau dalam skala deskriptif terkategori baik. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 20 sampai dengan nilai tertinggi 100. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Sangat Baik (SB) | 9 | 37,50 % |
| 71 – 85 | Baik (B) | 3 | 12,50 % |
| 56 – 70 | Cukup (C) | 7 | 29,17% |
| 41 – 55 | Kurang (K) | 2 | 8,33% |
| 0 – 40 | Sangat Kurang (SK) | 3 | 12,50 % |
|  | **Jumlah** | **24** | **100 %** |

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B pada siklus I umumnya dalam skala deskriptif kategori sangat kurang (SK) terdapat 3siswa atau 12,5%, kategori kurang (K) terdapat 2siswa atau 8,33%, kategori cukup (C) terdapat 7 siswa atau 29,17%, terdapat 3siswa atau 12,5% yang terkategori baik (B), dan terdapat 9 siswa atau 37,5% yang terkategori sangat baik (SB).

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada siklus I dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 15 | 62,50 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 9 | 37,50 % |
| **Jumlah** | | **24** | **100%** |

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat dari 24 siswa IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada hasil belajar matematika, 15 siswa (62,50%) termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa (37,50%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai 70 ke atas dengan tingkat ketuntasan 80%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, maka peneliti menyimpulkan masih terdapat 9 siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti melanjutkan siklus II untuk materi pokok bangun datar sederhana dengan menindaklanjuti siklus I. Hasil refleksi yang dapat diuraikan adalah guru kurang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga beberapa siswa masih kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran karena kurang bermaknanya pembelajaran yang diperoleh. Guru sebaiknya menggunakan media dari lingkungan sekitar siswa yang berhubungan dengan materi bangun ruang sederhana sehingga siswa dapat lebih memahami masalah konteksual yang ada pada materi agar siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah kontesktual tersebut.

**3. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR).

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

**Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II pada penelitian ini merupakan upaya perbaikan dari siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2014 dan pertemuan 2 dilaksanakan hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014 dengan materi bangun datar sederhana (bangun datar simetris dan asimetris) sekaligus diadakan tes hasil belajar siswa siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran matematika yaitu guru membuka pelajaran dengan mengorganisasikan kelas untuk belajar dilajutkan dengan menyampaikan kepada siswa tentang materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan mengalihkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa sehari- hari. Misalnya mengajak siswa mencari tahu dan menyebutkan sebanyak- banyaknya benda-benda yang simetris dan tidak simetris yang mereka ketahui. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran matematikadi kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan guru dalam pertemuan 1 pada siklus II, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu bangun datar sederhana (bangun datar simetris dan asimetris). Guru memberikan contoh dengan beberapa gambar bangun datar di papan tulisdengan menerapkan PMR dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

**Langkah 1 : Memahami masalah kontekstual**

* + - * 1. Guru menggambar beberapa bangun datar yang simetris dan tidak simetris di papan tulis.
        2. Siswa mengamati gambar yang ada di papan tulis.
        3. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri dari gambar yang diamati.
        4. Siswa mengelompokkan gambar bangun-bangun datar yang simetris dan tidak simetris.
        5. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok.

**Langkah 2 : Menjelaskan masalah kontekstual**

* + - * 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, guru menjelaskan atau memberikan petunjuk seperlunya.

**Langkah 3 : Menyelesaikan masalah kontekstual**

* + - * 1. Guru membagikan LKS 1 kepada masing-masing kelompok.
        2. Siswa bersama anggota kelompoknya menyelesaikan LKS 1 yang dibagikan oleh guru dengan tertib dan tenang.
        3. Guru mengontrol dengan berkeliling memperhatikan dengan seksama kerja sama kelompok.
        4. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kelompoknya.

**Langkah 4 : Membandingkan dan mendiskusikan jawaban**

1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.
2. Guru membimbing jalannya diskusi.
3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan guru dengan materi bangun datar sederhana (bangun datar simetris dan asimetris) yaitu penerapan langkah terakhir dari PMR : **Langkah 5 : Kesimpulan**

* 1. Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan hasil pekerjaannya sehingga membentuk suatu konsep.
  2. Guru bersama siswa menarik kesimpulan pembelajaran hari ini.
  3. Guru memberi motivasi dan kata-kata pujian atas partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
  4. Guru mengakhiri pertemuan dengan memberi pesan moral dan salam

**c. Observasi Siklus II**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

**1) Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) dalam proses pembelajaran, pada tindakan siklus II (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dari 5 indikator yang direncanakan.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada aspek guru adalah dari 5 indikator yang direncanakan, sudah berada pada kategori Cukup (C). Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1, aktivitas ketika guru memberikan pemahaman pada masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika guru menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika guru menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika guru membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika guru menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori cukup. Sehingga pada pertemuan 1 mendapatkan skor 11 dengan indikator keberhasilan 73,33% dan berada pada kategori cukup (C) terlampir pada lampiran 9 halaman 93.

Sedangkan data dari tindakan siklus II pertemuan 2 dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada aspek guru adalah dari 5 indikator yang direncanakan, sudah berada pada kategori Baik (B). Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1, aktivitas ketika guru memberikan pemahaman pada masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika guru menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika guru menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika guru membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori baik, dan aktifitas ketika guru menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori cukup. Sehingga pada pertemuan 2 mendapatkan skor 13 dengan indikator keberhasilan 86,67%. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik (B) terlampir pada lampiran 10 halaman 96, meskipun masih ada 2 indikator yang mendapat skor 2 pada pertemuan 2 di siklus II yaitu memberikan pemahaman pada masalah kontekstual dan pemberian kesimpulan.

1. **Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus II**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siklus II selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pelaksanaan tindakan pertemuan 1, aktivitas ketika siswa memahami masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika siswa menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika siswa menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori cukup, dan aktifitas ketika siswa menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori cukup. Sehingga pada pertemuan 1 diperoleh total skor sebesar 12 dengan nilai persentase aktifitas belajar siswa pada pertemuan 1 sebesar 80% atau dikategorikan cukup (C) terlampir pada lampiran 11 halaman 99.

Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan 2, aktivitas ketika siswa memahami masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika siswa menjelaskan masalah kontekstual berada pada kategori baik, aktifitas ketika siswa menyelesaikan masalah kontekstual berada pada kategori cukup, aktifitas ketika siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban berada pada kategori baik, dan aktifitas ketika siswa menyimpulkan materi pelajaran berada pada kategori baik. Sehingga pada pertemuan 2 diperoleh total skor sebesar 14 dengan nilai persentase aktifitas belajar siswa pada pertemuan 2 sebesar 93,33% atau dikategorikan baik (B) terlampir pada lampiran 12 halaman 102.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 24 orang siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada tindakan siklus II (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang direncanakan, siswa telah dapat melaksanakan ke 5 indikator tersebut dengan baik. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik (B).

**3) Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II**

Setelah melalui proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) selama dua pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran 22 halaman 121.

Berdasarkan data pada lampiran 22, diperoleh gambaran bahwa dari 24siswa kelas IV B pada siklus II, terdapat 20 siswa atau 83,33% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 24siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82,08% atau dalam skala deskriptif terkategori baik. Adapun secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai terendah 60 sampai dengan nilai tertinggi 100. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Sangat Baik (SB) | 12 | 50 % |
| 71 – 85 | Baik (B) | 5 | 20,83 % |
| 56 – 70 | Cukup (C) | 7 | 29,17 % |
| 41 – 55 | Kurang (K) | 0 | 0 |
| 0 – 40 | Sangat Kurang (SK) | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | **24** | **100 %** |

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran di kelas IV B pada siklus II umumnya terkategori sangat baik sebanyak 12 siswa atau 50 % terdapat 5siswa atau 20,83% yang hasil belajarnya terkategori baik dan 7siswa atau 29,17% hasil belajarnya terkategori cukup. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 20 | 83,33 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 4 | 16,67 % |
| **Jumlah** | | **24** | **100%** |

Dari tabel di atas dari 24 siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar, hasil belajar siswa pada materi bangun datar sederhana menunjukkan 20 siswa (83,33%) termasuk dalam kategori tuntas dan 4 siswa (16,67%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes hasil belajar siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada mata pelajaran matematika materi bangun datar sederhana telah tercapai secara klasikal karena dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai 70 ke atas dengan tingkat ketuntasan 80%. Dengan demikian tujuan pembelajaran telah tercapai sehingga pembelajaran dapat dihentikan.

**d. Refleksi**

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi bangun datar sederhana sesuai dengan yang diharapkan atau dikategorikan baik, sebagaimana dilihat pada kemampuan atau pemahaman siswa dalam mengemukakan jawaban dari soal yang diberikan secara tertulis sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.Hal ini dikarenakan guru sudah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik, maka pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siswa kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar dikatakan berhasil.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Siklus I**

Tes hasil belajar matematika pada siklus 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa berada pada kategori baik dan hanya 15 siswa atau 62,50% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan terdapat 9 siswa atau 37,50% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menyikapi hal tersebut dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus 1, tampak bahwa hambatan utama siswa belajar dengan penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya siswa merasa sulit dalam menyelesaikan tes hasil belajar. Nilai siswa rendah, banyak disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang ada pada materi pelajaran. Di samping itu, kelemahan juga terletak karena siswa kurang maksimal dalam mengelola waktu tes yang diberikan sesuai dengan jumlah soal, akibatnya banyak siswa yang asal memberikan jawaban.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka tindakan yang dapat ditempuh guru terhadap siswa yang belum tuntas hasil belajarnya adalah dengan melaksanakan bimbingan secara intensif baik secara individual maupun kelompok khususnya dalam materi bangun ruang dan bangun datar sederhana, serta memberikan latihan secara mandiri tanpa berharap jawaban bahkan bantuan dari guru atau teman.

**2. Siklus II**

Selanjutnya tes hasil belajar matematika pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa berada pada kategori baik dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat menjadi 20 siswa atau 83,33% dari 24 siswa. Meskipun nilai rata-rata siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan jumlah siswa yang memenuhi KKM juga meningkat, namun masih terdapat siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 4 siswa atau 16,67% dari 24 siswa.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada siklus II berhasil. Fungsi media yang berasal dari lingkungn sekitar yang digunakan pada proses pembelajaran memberikan makna pada pelajaran yang diperoleh siswa sehingga mereka tidak hanya sekedar mengingat materi yang dipelajari melainkan lebih memahami maksud dan tujuan materi pelajaran tersebut, selain itu belajar secara berkelompok berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan LKS yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus II.

Kemampuan siswa mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes hasil belajar siklus II memberikan efek pada kecepatan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Aktivitas guru pada siklus II juga lebih baik karena telah memberikan bimbingan dan penguatan pada individu maupun kelompok, serta telah memberikan apresiasi kepada siswa yang bernilai baik.

Sedangkan tindakan nyata yang dapat dilakukan guru dalam menuntaskan siswa yang tidak berhasil dalam pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan intensif berupa pemberian tugas secara mandiri dan berkala. Kemudian akan terus diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana titik keberhasilan dalam memahami dan menjelaskan tentang materi bangun ruang dan bangun datar sederhana.

Jadi, peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hendaknya pelajaran dikemas dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan seperti dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keadaan jaringan hubungan sosial siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi sosial siswa yang baik akan memiliki konstribusi yang baik pula dalam menyelesaikan masalah belajar secara berkelompok. Interaksi sosialnya dapat terjalin secara sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembelajaran melalui penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik (B).

Data hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan telah mengalami perubahan. Dengan demikian penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada mata pelajaran Matematika dapat dinyatakan berhasil dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan pembelajaran matematika realistik (PMR) dalam pembelajaran matematika, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
2. Perlu mengalokasikan waktu secara baik, karena kegiatan berkelompok untuk menyelesaikan masalah apabila tidak dibatasi waktunya siswa akan lama dalam bermain, di samping itu guru hendaknya selalu memantau kegiatan diskusi siswa, sehingga tahu apa yang dilakukan siswa.
3. Guru perlu menyiapkan materi yang disusun secara realistik yang dapat digunakan siswa sebagai penunjang dalam belajar.
4. Pembentukan siswa dalam kelompok kecil, hendaknya secara heterogen sehingga siswa dapat bekerja sama dan saling membantu.
5. Guru dalam menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dalam pembelajaran Matematika hendaknya menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
6. Bagi peneliti yang berminat, diharapkan untuk mengembangkan pada materi matematika yang lain selain materi bangun ruang dan bangun datar sederhana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bunaria. 2011. Peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan realistik pada murid kelas IV SDN Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Kerangka Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Dimyati & Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Diyah. 2007. *Kefektifan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP*. (Online[),http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/index/assoc/HASH0157](http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/index/assoc/HASH0157)/cfdad93b.dir/doc.pdf , (diakses 29 Desember 2013)

Djamarah, Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

Haling, Abdul, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Perss.

Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada (Rajawali Perss).

Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.

57

Suharta, I Gusti Putu. 2004. *Matematika Realistik: Apa dan Bagaimana?.* (Online), [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/Matematika%Realistik.ht](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/Matematika%25Realistik.ht)m,(di akses 29 Desember 2013).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, R. 2001. *Pendidikan Realistic Mathematics (RME) Pada Beberapa* *Materi Di Sekolah*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta : Depdiknas.

Wardhani, I.G.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendekatan Matematika Realistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Zainal. 2003. *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Setting Kooperatif* *Materi Aritmetika Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP*. (Online), [http://meetabied.wordpress.com/skripsi/implementasi-pembelajaran-matemati ka](http://meetabied.wordpress.com/skripsi/implementasi-pembelajaran-matemati%20ka)-realistik-setting-kooperatif-materi-aritmetika-sosial-pada-siswa- kelas-vii-smp/, (diakses 29 Desember 2013).